Health Reserch's Journal Volume 02 Nomor 02 April 2025

PENGARUH PELAKSANAAN IDENTIFIKASI PASIEN TERHADAP MUTU PELAYANAN RUMAH SAKIT DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT BHAKTI MULIA

Ratu Mardillah[1], Yuliati[2]
Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Esa Unggul, Jakarta[1,2]
Penulis korespondensi: ratumardilah166@gmail.com

ABSTRAK

Perawat merupakan salah satu elemen utama dalam pemberian pelayanan kesehatan. Mereka harus memiliki keterampilan yang baik dalam melakukan identifikasi pasien secara akurat, konsisten, dan sesuai dengan SOP yang ditetapkan, karena perawat bertanggung jawab dalam menjaga keselamatan pasien. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam identifikasi pasien, perawat sebagai tenaga medis harus memiliki kualitas kinerja yang baik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan identifikasi pasien terhadap mutu pelayanan rumah sakit di ruang rawat inap rumah sakit bhakti mulia. Metode penelitian yaitu analitik observasional dengan pendekatan Cross-sectional. populasi pada penelitian berjumlah 116 responden dan jumlah sampel 54 responden dengan menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi dan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan program SPSS versi 26.0 dengan uji Rank Spearman dan tingkat kemaknaan (a) ≤ 0,05. Hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan identifikasi pasien dengan keempat faktor mutu pelayanan rumah sakit, yaitu: Keamanan pasien nilai 0.000 (<0.05). Responsivitas nilai 0.009 (<0.05). Efektivitas nilai 0.011 (<0.05). Efisiensi nilai 0.000 (<0.05). Hasil ini mengindikasikan bahwa Ha dapat diterima artinya terdapat pengaruh signifikan pelaksanaan identifikasi pasien terhadap mutu pelayanan rumah sakit di ruang rawat inap Rs Bhakti Mulia.

KATA KUNCI

Identifikasi Pasien; Mutu Pelayanan Rumah Sakit

PENDAHULUAN

Identifikasi pasien merupakan isu global dan nasional bagi rumah sakit untuk mencapai tujuan keselamatan pasien. Identifikasi pasien adalah proses membedakan satu pasien dengan pasien lainnya untuk membantu atau memudahkan dalam perawatan. Keamanan pada pelayanan rumah sakit dimulai dengan identifikasi pasien yang akurat dan benar (Eliwarti,2021).

Identifikasi pasien dilakukan dengan cara memberikan label atau tanda pengenal pada pasien untuk mengklasifikasikan pasien agar mendapatkan perawatan dan prosedur medis yang tepat. Identifikasi yang salah dapat mengakibatkan pasien menerima prosedur tindakan medis yang salah.

Akreditasi rumah sakit menekankan bahwa identifikasi pasien sangat penting diterapkan untuk menghindari kekeliruan atau kesalahan dalam pengobatan dan prosedur medis. Kekeliruan identifikasi pasiendapat terjadi pada semua aspek dan tahapan proses diagnostik dan pengobatan. Medical error atau kesalahan dalam pelaksanaan identifikasi pasien sering terjadi saat memberikan obat, saat pasien mengalami disorientasi atau tidak sadarkan diri, saat berpindah antar tempat tidur atau ruangan di rumah sakit, pada saat gangguan sensori, atau dalam kondisi lain. Faktor utama penyebab kesalahan identifikasi pasien adalah kurangnya ketelitian perawat. Kurangnya ketelitian perawat dalam mengidentifikasi pasien dapat mengakibatkan pasien mendapatkan tindakan medis yang tidak tepat (Solehudin, 2023). Kesalahan identifikasi juga dapat terjadi karena masalah komunikasi, kesalahan pemberian label, nama pasien yang membingungkan,kesalahan dosis atau cara pemberian obat, dan faktor manusia. (Febriani & Siregar, 2020).

Dalam praktiknya, perawat seringkali tidak mengidentifikasi pasien dengan benar. Perawat seringkali merasa lupa, kurang menyalurkan perhatian atau dorongan kepada pasien, bahkan terkadang

melakukan tindakan ceroboh yang berdampak buruk dan merugikan pada pasien (Wardani, 2023)

Data pelaporan insiden keselamatan pasien di Indonesia menunjukkan bahwa 60% kesalahan identifikasi dominan terjadi di ruang inap (Nur Aeni et al., 2019). Laporan hasil survei kesalahan identifikasi pasien di Provinsi DKI Jakarta menunjukkan angka sebesar 37,9 % (Wulandari, 2021). Laporan hasil Peta nasional insiden keselamatan pasien oleh Thomas Maria R, dkk. Pelaksanaan identifikasi pasien ditemukan tidak benar sebanyak 35,5% (Febriani & Siregar, 2020). Laporan hasilsupervisi keperawatan menunjukkan bahwa assesor Pokja Sasaran Keselamatan Pasien (SKP) terdapat 60% pasien tidak mengidentifikasi sesuai Standar Prosedur Operasional (Machelia Champaca Nursery, 2021). Data insiden keselamatan pasien menunjukkan bahwa 48% dampak kesalahan identifikasi pasien disebabkan oleh kejadian nyaris cedera. Kejadian ini lebih sering dialami oleh pasien yang sedang dalam keadaan anestesi atau tidak sadarkan diri (Alfiyyah et al., 2024).

Pelaksanaan identifikasi pasien yang dilakukan oleh perawat salah satu elemen utama dalam pemberian pelayanan kesehatan (Enok Sureskiati et al., 2023). Perawat harus memiliki kemampuanyang baik dengan melakukan identifikasi pasien secara akurat, konsisten, dansesuai dengan SOP yang ditetapkan, karena perawat bertanggung jawab dalam menjaga keselamatan pasien. Maka dari itu, perawat sebagai profesional kesehatan harus mempunyai kualitas kerja yang baik agar terhindar kesalahan identifikasi pasien. Kinerja yang baik menjadi jembatan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan diberikan kepada pasien, baik pasien yang sedang sakit maupun yang sehat. Selain itu juga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas identifikasi nasien, guna meningkatkan kinerja rumah sakitdan meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit (Rahmawati et al., 2022).

Mutu pelayanan rumah sakit adalah ukuran keunggulan pelayanan kesehatan yang disediakan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Mutu pelayanan rumah sakit mempunyai banyak aspek karena bisa dilihat melalui tiga perspektif, yaitu dari pengguna layanan, pemberi layanan dan bagian penyandang dana mutu (Utami et al., 2020).

Mutu pelayanan rumah sakit adalah unsur yang sangat esensial dalam menentukan kualitas kesehatan. Mutu pelayanan kesehatan dapat dinilai berdasarkan berbagai aspek seperti bentuk, penampilan, dan pemberian layanan, serta fungsi dan estetikanya. Peningkatan mutu pelayanan rumah sakit memerlukan strategi yang dapat mempertahankan atau meningkatkan kinerja pelayanan kesehatan. Peningkatan mutu juga berkaitan dengan pelayanan kesehatan yang berkualitas, yang pada gilirannya bermanfaat bagi pasien, rumah sakit, dan masyarakat secara keseluruhan (Fachrurrozi et al., 2023).

Terkait hal mutu pelayanan rumah sakit, Kementerian Kesehatan RI menetapkan standar akreditasi berdasarkan standar akreditasi Join Commision International (JCIA), salah satu sasaran keselamatan pasien internasional mencakup enam indikator, dengan identifikasi pasien menjadi indikator pertama (Permenkes RI, 2017). Identifikasi pasien dan mutu pelayanan rumah sakit mempunyai hubungan yang erat, dimana pelaksanaan identifikasi pasien sangat penting untuk menjaga dan meningkatkan mutu pelayanan. Identifikasi pasien adalah salah satu elemen patien safety yaitu termasuk dalam standar akreditasi nasional rumah sakit. Di sisi lain, mutu pelayanan rumah sakit merupakan tingkat keberhasilan pelayanan kesehatan yang diberikan rumah sakit kepada pasien. Dengan demikian, mutu pelayanan rumah sakit sangat bergantung pada pelaksanaan identifikasi pasien (Agustina et al., 2023). Salah satu aspek yang penting dalam menjamin mutu pelayanan rumah sakit adalah penerapan pelaksanaan prosedur identifikasi pasien (Smith, 2023).

Dengan menerapkan prosedur Identifikasi pasien yang benar dan akurat, maka dapat meningkatkan aspek keselamatan pasien dan mutu pelayanan rumah sakit. Dengan cara ini, mah sakit dapat memberikan respon serta keamanan pasien yang lebih efektif dan efisien (Sholikhah, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di 5 ruang rawat inap, dari 15 perawat yang dilakukan observasi. Diperoleh bahwa 10 perawat melaksanakan SOP identifikasi pasien dengan benar, sementara 5 perawat tidak melaksanakan SOP identifikasi pasien dengan benar. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data dari tim mutu rumah sakit pelaksanaan identifikasi pasien belum dilaksanakan dengan baik. Hal ini dikarenakan banyaknya perawat yang pindahpindah ruangan dan perawat baru. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang "Pengaruh Pelaksanaan Identifikasi Pasien Terhadap Mutu Pelayanan Rumah Sakit Di Ruang Rawat Inap RS Bhakti Mulia".

METODE

Jenis penelitian ini pendekatan *cross-sectional*. Dengan metode analitik dan desain penelitian observasional (sugiyono, 2022). Populasinya yaitu perawat yang sedang berdinas diruang rawat inap rumah sakit bhakti mulia berjumlah 116 orang. Responden diambil secara *nonprobability* dengan total sampling 54 orang. Instrumen penelitian kuesioner dan observasi. Variabel independen dalam penelitian ini pelaksanaan identifikasi dan variabel dependen uji statistik *non-parametrik* dengan uji *rankspearman rho.*

HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden

Berdasarkan	Kategori	N	Persentase
Usia	20-24 tahun	12	22.2
	25-30 tahun	35	64.8
	35-40 tahun	4	7.4
	41-60 tahun	3	5.6
	Total	54	100.0
Jenis kelamin	Laki-laki	6	11.1
	Perempuan	48	88.9
	Total	54	100.0
Pendidikan	D3	24	44.4
	S1+Ners	30	55.6
	Total	54	100.0
Lama bekerja	< 1 tahun	13	24.1
	1-3 tahun	27	50.0
	4-5 tahun	9	17.7
	6-10 tahun	3	5.6
	> 10 tahun	2	3.7
	Total	54	100.0
Pelatihan *patient savety*	Pernah	52	96.3
	Tidak pernah	2	3.7
	Total	54	100.0

Tabel diatas menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden berdasarkan karakter usia terbanyak dalam penelitian ini adalah berusia 25 - 30 tahun sebanyak 64.8 % (35 responden). Tabel diatas menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden berdasarkan karakter jenis kelamin terbanyak dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 88.9 % (48 responden). Tabel diatas Menunjukkan hasil bahwa mayoritas pendidikan terakhir yang di tempuh responden dalam penelitian ini adalah S1 Ners sebanyak 55.6 % (30 responden). Tabel diatas menunjukkan hasil bahwa mayoritas karakteristik berdasarkan jumlah lama kerja dalam penelitian ini adalah yang telah bekerja selama 1 - 3 tahun sebanyak 50.0 % (27 responden). Tabel diatas menunjukkan hasil bahwa mayoritas jumlah responden yang sudah mengikuti pelatihan pelaksanaan identifikasi pasien sebanyak 96.3% (52 responden).

Tabel 2. Pelaksanaan Identifikasi Pasien

Kategori	N	Persentase
Kurang Baik	4	7.4
Baik	50	92.6
Total	54	100.0

Berdasarkan pelaksaan identifikasi pasien, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kategori baik dalam pelaksanaan identifikasi pasien sebanyak 50 responden (92.6%)

Tabel 3. Mutu Pelayanan Rumah Sakit

Keamanan Pasien		
Kategori	**N**	**%**
Kurang Baik	1	1.9
Baik	53	98.1
Total	**54**	**100.0**
Responsivitas		
Kategori	**N**	**%**
Kurang Baik	2	3.7
Baik	52	96.3
Total	**54**	**100.0**
Efektivitas		
Kategori	**N**	**%**
Kurang Baik	2	3.7
Baik	52	96.3
Total	**54**	**100.0**
Efisiensi		
Kategori	**N**	**%**
Kurang Baik	2	3.7
Baik	52	96.3
Total	**54**	**100.0**

Berdasarkan tabel diatas pada keempat faktor mutu pelayanan rumah sakit yaitu, keamanan pasien diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai kemampuan yang baik sebanyak 98.1% (53 responden). Responsivitas diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai kemampuan yang baik sebanyak 96.3% (52 responden). Efektivitas pelayanan, diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai kemampuan yang baik sebanyak 98.1% (53 responden). Efesiensi diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai kemampuan baik sebanyak 96.3% (52 responden).

Tabel 4. Pelaksanaan Identifikasi Pasien terhadap Kategori Keamanan Pasien

	Keamanan pasien	
Pelaksanaan identifikasi pasien	Correlation Coefficient	.585
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54

Berdasarkan pengujian bivariat menggunakan uji rank spearman hasil analisis hipotesis dengan sudut pandang pelaksanaan identifikasi pasien terhadap kategori keamanan pasien dapat diterima nilai p-value 0,000 (pvalue ≤ 0,05). Hasilnya mengindikasikan bahwa Pelaksanaan prosedur identifikasi pasien berpengaruh terhadap keamanan pasien.

Tabel 5. Pelaksanaan Identifikasi Pasien terhadap Kategori Responsivitas

	Responsivitas	
Pelaksanaan identifikasi pasien	Correlation Coefficient	.353
	Sig. (2-tailed)	.009
	N	54

Berdasarkan pengujian bivariat menggunakan uji rank spearman hasil analisis hipotesis dengan sudut pandang pelaksanaan identifikasi pasien dterhadap kategori responsivitas dapat diterima nilai p-value 0,009 (p-value ≤ 0,05). Hasil ini mengindikasikan bahwa Pelaksanaan prosedur identifikasi pasien berpengaruh terhadap responsivitas.

Tabel 6. Pelaksanaan Identifikasi Pasien terhadap Kategori Efektivitas

		Efektivitas
Pelaksanaan identifikasi pasien	Correlation Coefficient	.342
	Sig. (2-tailed)	.011
	N	54

Berdasarkan pengujian bivariat menggunakan uji rank spearman hasil analisis hipotesis dengan sudut pandang pelaksanaan identifikasi pasien dterhadap kategori efektifitas dapat diterima nilai p-value 0,011 (p- value ≤ 0,05). Hasil ini mengindikasikan bahwa Pelaksanaan prosedur identifikasi pasien berpengaruh terhadap keamanan pasien.

Tabel 7. Pelaksanaan Identifikasi Pasien terhadap Kategori Efisiensi

		Efesiensi
Pelaksanaan identifikasi pasien	Correlation Coefficient	.466*
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54

Berdasarkan pengujian bivariat menggunakan uji rank spearman hasil analisis hipotesis dengan sudut pandang pelaksanaan identifikasi pasien dterhadap kategori efesiensi dapat diterima nilai p-value 0,000 (p- value ≤ 0,05). Hasil ini mengindikasikan bahwa Pelaksanaan prosedur identifikasi pasien berpengaruh terhadap keamanan pasien.

.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Hasil peneitian menunjukkan rata-rata perawayt berusia 25 - 30 tahun, sebanyak 64.8 % (35 perawat). Sejalan dengan penelitian lain oleh Rumah Sakit Permata Hati Lampung Timur menganalisis pelaksanaan identifikasi pasien, mayoritas responden berusia 21-30 tahun sebanyak 43.3 % (Murtiningtyas & Dhamanti, 2022). Usia mengacu pada kedewasaan, kemampuan dan kematangan seseorang dalam bekerja. Seiring bertambahnya usia, seseorang akan cenderung menjadi lebih dewasa, membuat keputusan lebih baik, memiliki lebih banyak tanggung jawab, mengendalian emosi dengan baik dan berpikir lebih rasional. Perubahan yang terjadi seiring bertambahnya usia mempengaruhi kondisi fisik dan mental yang mempengaruhi staf keperawatan, termasuk dalam pelaksanaan identifikasi pasien. Keamanan pasien dalam pemberian pelayanan, responsivitas perawat dalam menghadapi situasi darurat, efektivitas dalam pengambilan keputusan, dan efisiensi dalam memberikan pelayanan (Asmawati 2024).

Perawat pada usia ini lebih cenderung memiliki komitmen yang berubah-ubah, memiliki ketergantungan, masa kreativitas, dan sedang dalam masa proses beradaptasi dengan cara hidupnya. Semua pekerjaan yang dilakukan perawat pada usia dewasa awal bergantung pada komitmen atau kepercayaan yang mereka miliki dan kebutuhan akan seseorang untuk berada di sana yang dapat mengubah cara mereka percaya. Tidak hanya itu, masa dewasa awal diperlukan untuk beradaptasi dengan peran baru dalam pekerjaan, keluarga, bahkan masyarakat yangdapat mempengaruhi responsivitas mereka terhadap perubahan dan tuntutan pekerjaan. salah satunya karakteristik seseorang yang dapat mempengaruhi kinerja yaitu usia, namun juga tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi pada karakteristik pribadi orang tersebut. Oleh sebab itu, adanya faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi karakteristik perawat meskipun mereka menunjukkan keterampilannya dalam bekerja (Setiawan, 2012).

Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan yaitu sebanyak 88.9 % (48 responden). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tria dan Nurhayati (2021) didapati bahwa mayoritas perawatberjenis kelamin perempuan 84% (51 responden). Sama seperti

penelitian Rumah Sakit Umum Daerah Sultan Agung Semarang, menunjukkan hasil mayoritas perawat berjenis kelamin perempuan sebanyak 63.1% (Murtiningtyas & Dhamanti, 2022). Jenis kelamin merupakan konsep yang berbeda dengan gender. Jenis kelamin sangat terpacu dengan ciri-ciri fisik dan fisiologi yang membedakan perempuan dan laki-laki, seperti organ reproduksi dan ciri fisik lainnya.

Sedangkan gender mengacu pada perbedaan yang dipelajari dan dikembangkan oleh masyarakat, seperti peran, perilaku, dan identitas sosial terkait laki-laki dan perempuan (Ningsih & Endang Marlina, 2020). Naluri atau sifat keibuan yang dimiliki perempuan diyakini dapat membantu perawatan yang diberikan kepada pasien. Sehingga, hal inilah menjadi salah satu alasan mengapa sebagian besar adalah perawat perempuan dibandingkan lakilaki (Intan Diah Pramithasari, 2016). Perawat perempuan mempunyai perasaan atau emosi yang lebih kuat atau sensitif, sehingga perawat identik dengan pemberian pelayanan lebih mudah dilakukan dan diselesaikan, salah satunya termasuk pelaksanaan identifikasi pasien (Mutmainnah 2021). Perawat perempuan cenderung lebih konsisten dan teliti dalam mematuhi serta memberikan pelayanan, karena perempuan selalu mengikuti peraturan dan ketentuan (Sari, 2017).

Berdasarkan Pendidikan

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan S1+Ners sebesar 55.6% (30 responden) dan terbanyak keduaadalah responden yang berpendidikan D3 sebesar 44.4% (24 responden). Sama seperti Hasil penelitian Neda dan Ana (2019) di RSUD Kayen Pati mayoritas perawat pendidikannya S1 Ners sebanyak 54.2% (26 orang) jauh lebih banyak dibandingkan dengan latar belakang pendidikan D3.

Keperawatan sangat dipengaruhi oleh pendidikan perawat yang cukup diantaranya mempunyai gelar sarjana keperawatan, agar perawat mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh pada profesi keperawatan. Menurut Royani (2010) pendidikan adalah salah satu karakteristik demografis yang memengaruhi kehidupan individu, baik dalam kaitannya dengan lingkungan untuk mencapai terhadap suatu tujuan. Selain itu, pendidikan adalah faktor tidak langsung yang berdampak terhadap seseorang dalam kinerjanya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulistiana dkk, menggambarkan tingkat pendidikan perawat berhubungan dengan kinerja perawat. Perawat dengan pendidikan S1Ners menunjukkan kinerja yang baik karena mereka bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan yang maksimal (yulistiani et al., 2013)

Berdasarkan Lama Kerja

Berdasarkan lama kerja, sebagian besar perawat di ruang rawat inap Rs Bhakti Mulia memiliki pengalaman kerja selama 1-3 tahun, yaitu sebesar 50.0 % (27 responden). Pendapat Muadi yang dikutip oleh Intan Diah Pramithasari (2016), yang menyatakan bahwa pengalaman masa kerja seseorang dapat mempengaruhi dirinya; semakin lama seseorang bekerja, semakin besar pengaruh yang dirasakan, semakin banyak pula pengalaman yang mereka dapatkan, yang berarti mereka lebih produktif. Banyaknya pengalaman juga dapat meningkatkan keterampilan dan keahlian di tempat kerja. Semua perawat memiliki pengalaman mereka sendiri. Perbedaan pengalaman inilah yang membedakan kemampuan perawat dalam memecahkan masalah pada saat bekerja.

Menurut Azwar (2011), salah satu hal yang mempengaruhi terciptanya seseorang adalah pengalaman. Pengalaman kerja jangka panjang dapat mempengaruhi produktivitas seseorang di tempat kerja. Dengan semakin pendidikan yang tinggi dan banyaknya pengetahuan didukung adanya pengalaman kerja, maka tenagakerja akan lebih besar kemungkinannya untuk terlibat dalam pekerjaan (Herawati & Sasana, 2013).

Semakin lama seseorang menjalani suatu pekerjaan, sehingga akan banyak pengalaman yang dimilikiny sehingga diharapkan ketrampilan kerjanya semakin meningkat. Banyak perawat yang sudah berpengalaman bekerja lebih dari satu tahun yang memiliki karakter meskipun mengalami stres berat akan tetapi tetap tetap bekerja dengan baik, karena dipengaruhi oleh adanya motivasi positif dalam memberikan pelayanan, terutama untuk mengidentifikasi pasien sebelum memberikan asuhan keperawatan kepada pasien, sehingga mereka baik-baik saja. Hal tersebut berkontribusi besar dalam menciptakan kualitas mutu pelayanan yang baik (Yuniar, 2019).

Berdasarkan Pelatihan Patien Safety

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa responden yang sudah mengikuti pelatihan sebanyak 96.3% (52 responden). Sedangkan yang belum mengikuti pelatihan sebanyak 3.7% (2 responden). Sehingga berdasarkan tabel diatas mayoritas perawat rawat inap RS bhakti mulia sudah mengikuti pelatihan. Sejalan dengan penelitian Setiawati (2020), Program yang disebut pelatihan pelaksanaan identifikasi pasien bertujuan untuk mengajarkan petugas kesehatan keterampilan dan pengetahuan tentang cara mengidentifikasi pasien dengan benar dan akurat. Pelatihan ini penting dalammeningkatkan patien safety juga mencegah terjadinya kesalahan medis yang diakibatkan oleh kesalahan identifikasi. Tujuan di tempat kerja yaitu untuk meningkatkan kemampuan setiap orang agar perawat dalam memenuhi kebutuhan kerja guna mencapai hasil yang dinginkan.

Pelatihan merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan karyawan melakukan tugas saat ini berdasarkan ketetapan atau standarnya. Pelatihan pelaksanaan identifikasi pasien (patien safety) merupakan serangkaian tindakan yang wajib dilaksanakan oleh semua tenaga medis maupun non-medis, agar senantiasa menerapkan budaya keselamatan pasien dengan memberikan pelayanan yang baik dan memberikan keamanan pasien, responsivitas pelayanan, efektivitas pelayanan dan efesiensi pelayanan (Anggraeni et al., 2019).

Pelaksanaan Identifikasi Pasien

Berdasarkan hasil pelaksanaan identifikasi pasien, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kategori baik dalam pelaksanaan identifikasi pasien sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) sebanyak 92.6% (50 responden) dan responden yang memiliki kategori kurang baik yaitu 7.4% (4 responden). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya identifikasi pasien sudah cukup tinggi di kalangan tenaga kesehatan yaitu perawat terutama di ruang rawat inap Rs bhakti mulia. Sejalan dengan penelitian Budi dengan judul "penerapan identifikasi pasien untuk meningkatkan keselamatan pasien di rumah sakit A" menunjukkan bahwa 93 %responden memahami prosedur identifikasi pasien dan menerapkannyadengan baik (Budi et al, 2019).

Pelaksanaan identifikasi pasien adalah untuk mempermudah pelayanan pasien dengan membedakan pasien, satu dengan pasien lain. (Solehudin, 2023). Identifikasi pasien bertujuan untuk memastikan bahwa pasien mendapatkan pelayanan dengan prosedur yang sesuai dan untuk menerima layanan dan prosedyr yang dibutuhkan pasien terpenuhi. Plaksanaan identifikasi pasien harus sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku dan telah ditetapkan oleh rumah sakit. kemampuan staf perawat untuk mengidentifikasi pasien dapat menjadi salah satu faktor risiko identifikasi pasien. Perawat yang tidak mematuhi prosedur identifikasi pasien dengan benar dapat meningkatkan risiko kesalahan identifikasi. Kurangnya komunikasi dan koordinasi antara perawat dapat menyebabkan kesalahan dalam identifikasi pasien. Pasien yang tidak kooperatif atau tidak mampu berkomunikasi dengan baik dapat membuat proses identifikasi pasien menjadi lebih sulit. Hal ini dapat meningkatkan risiko kesalahan identifikasi, terutama pada pasien yang tidak sadar, delirium, atau memiliki keterbatasan bahasa.Upaya untuk meningkatkan kemampuan perawat dalam mengidentifikasi pasien antara lain dengan memperkuat kepatuhan terhadap prosedur identifikasi pasien, melakukan edukasi dan pelatihan tentang identifikasi pasien bagi perawat, memastikan perawat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengidentifikasi pasien secara akurat, meningkatkan komunikasi dan koordinasi antara perawat serta melibatkan pasien dan keluarga dalam proses identifikasi pasien (Usman et al, 2021).

Mutu Pelayanan Rumah Sakit

Berdasarkan hasil penelitian mutu pelayanan rumah sakit pada faktor keamanan pasien, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan yang baik sebanyak 98.1%. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memberikan perawatan yang tepat dan akurat sesuai dengan prosedur identifikasi pasien. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari, 95.7% responden perawat memiliki kemampuan yang baik dalam mutu pelayanan rumah sakit pada kategori keamanan pasien (Sari, 2019). Penelitian Hasibuan dkk juga menunjukkan bahwa penerapan identifikasi pasien yang benar dapat meningkatkan keamanan dan keselamatan pasien dirumah sakit (Hasibuan, 2019).

Responsivitas diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan yang baik sebanyak 96.3%. Hal ini menunjukkan yakni responden telah memberi perawatan dengan responsi terhadap pasien seperti memberikan info yang nyata dan tepat waktu serta mendengarkan keluh kesah pasien.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, 96.5 % responden perawat memiliki kemampuan yang baik dalam mutu pelayanan rumah sakit pada kategori responsivitas, dimana pasien merasa puas dengan komunikasi perawat, termasuk kesediaan mereka untuk mendengarkan keluhan-keluhan pasien (Kurniawan, 2019). Efektivitas diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan yang baik sebanyak 98.1%. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memberikan perawatan yang tepat dan akurat sesuai dengan prosedur identifikasi pasien. Hasil penelitian ini sjalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati, 90,1% perawat memiliki kemampuan yang baik pada kategori responsivitas, dan pada saat identifikasi pasien, pasien menerima perawatan yang tepat sesuai dengan kondisinya. (Setyowati, 2016). Penelitian lain oleh Damanik dkk, mengatakan bahwasannya penerapan identifikasi pasien yang baik dan benar dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit (Damanik et al, 2018).

Efesiensi diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan baik sebanyak 96.3%. Hal ini menunjukkan bawha responden telah memberikan pelayanan efisien kepada pasien seperti menggunakan sumber daya secara optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang diperoleh dalam penelitian Ardiani, mendapatkan hasil 92,5% responden memiliki kemampuan yang baik pada kategori efesiensi (Ardiani, 2015). Efesiensi pelayanan merupakan aspek penting pengelolaan rumah sakit yang baik. Dengan identifikasi pasien yang baik menghindari kesalahan medis yang dapat menyebabkan pemborosan sumber daya. Seperti kesalahan dalam identifikasi pasien dapat beresiko menyebabkan pemberian obat tidak tepat, tindakan medis yang salah, atau kesalahan lainnya yang dapat berakibat fatal dan membutuhkan perawatan tambahan yang memakan biaya (Susanti et,.al, 2017).

Pelaksanaan Identifikasi Pasien Terhadap Kategori Keamanan Pasien

Berdasarkan hasil tabel uji Rank spearman di atas, diketahui bahwa nilai Korelasi spearman antara pelaksanaan identifikasi pasien terhadap mutu pelayanan rumah sakit pada kategori keamanan pasien sebesar 0.585. Diketahui pula nilai signifikan lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0,000 (< 0,05). Nilai tersebut menunjukkan adanya korelasi positif antara pelaksanaan identifikasi pasien dengan mutu pelayanan rumah sakit pada kategori keamanan pasien. Maka diambil keputusan Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga hasil ini mengindikasikan bahwa Pelaksanaan identifikasi pasien berpengaruh terhadap mutu pelayanan rumah sakit. Hasil penelitian ini di dukung oleh Penelitian Sabrina dkk dengan judul Gambaran pelaksanaan prosedur identifikasi pasien terhadap mutu pelayanan kesehatan, dari 27 perawat yang diteliti, sebanyak 96,4% telah melakukan identifikasi pasien dengan tepat sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP), sementara 3,6% lainnya belum tepat dalam melakukan identifikasi pasien meskipun telah mengikuti SOP (Sabrina & Sutarno, 2022).

Identifikasi pasien yang baik dan benar sangat berpengaruh dalam meningkatkan keamanan pasien. Identifikasi yang akurat dapat meminimalisir kesalahan perawatan, seperti pemberian obat yang salah dan prosedur yang keliru. Selain itu, identifikasi yang tepat juga meningkatkan akurasi rekam medis dan kepercayaan pasien. Identitas pasien yang lengkap dan akurat memastikan rekam medis terisi dengan benar, sehingga memudahkan tenaga medis dalam mengambil keputusan pengobatan yang tepat. oleh karena itu pelaksanaan identifikasi pasien merupakan fondasi mutu pelayanan rumah sakit, khususnya dalam aspek keamanan pasien. (Salkowski, A., 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bukti empiris yang mendukung pentingnya pelaksanaan identifi kasi pasien yang baik dan benar dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit, khususnya dalam hal keamanan pasien. Identifikasi pasien yang akurat dan sesuai prosedur merupakan aspek penting dalam usaha untuk meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit, terutama dalam aspek keamanan pasien. Sehingga semakin baik pelaksanaan identifikasi pasien, semakin tinggi pula mutu pelayanan rumah sakit dalam aspek keamanan pasien (Gia Sastri, 2022).

Pelaksanaan Identifikasi Pasien Terhadap Kategori Responsivitas

Berdasarkan hasil tabel uji Rank spearman, diketahui bahwa nilai korelasi spearman antara pelaksanaan identifikasi pasien terhadap mutu pelayanan rumah sakit pada kategori responsivitas sebesar 0,353. Diketahui nilai signifikan lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0,000 (< 0,05). Nilai tersebut menunjukkan adanya korelasi positif antara pelaksanaan identifikasi pasien terhadap mutu pelayanan rumah sakit dalam kategori responsivitas Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga hasil ini mengindikasikan bahwa Pelaksanaan identifikasi pasien berpengaruh terhadap mutu pelayanan rumah sakit.

Sejalan dengan penelitian oleh Sari dkk., pada judul "Hubungan Identifikasi Pasien dengan Mutu Pelayanan di Rumah Sakit", Penelitian ini ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara identifikasi pasien dengan mutu pelayanan rumah sakit. Penelitian ini menunjukan nilai korelasi spearman sebesar 0.389 dan nilai signifikan sebesar 0.005, sehingga dapat disimpulkan bahwa Identifikasi pasien yang akurat dapat meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit, khususnya dalam aspek responsivitas pelayanan (Sari et al., 2019). Pelaksanaan identifikasi pasien berpengaruh terhadap responsivitas pelayanan, karena dengan identifikasi yang tepat memastikan bahwa informasi pasien yang diperlukan untuk perawatan dapat diperoleh dengan cepat dan akurat. Dengan identifikasi yang akurat, tenaga medis dapat menghindari kesalahan dalam pemberian obat dan prosedur medis, serta memastikan bahwa semua tindakan yang dilakukan sesuai dengan kondisi dan riwayat medis pasien. Dalam konteks identifikasi pasien, responsivitas dapat dilihat dari cara kerja perawat dalam menerima dan menanggapi keluhan atau umpan balik terkait proses identifikasi dengan cepat. Misalnya, jika terjadi kesalahan dalam identifikasi, perawat harus segera menanganinya dan memberikan solusi yang tepat untuk menghindari dampak negatif pada pasien (Mutmainnah et al., 2021).

Penelitian lain menunjukkan bahwa hal ini tidak hanya meningkatkan kecepatan dan keakuratan pelayanan, Namun, hal ini juga berperan dalam membangun kepercayaan pasien terhadap pelayanan yang diberikan, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan rumah sakit secara keseluruhan. Oleh karena itu, hal ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi rumah sakit dalam menggunakan identifikasi pasien sebagai salah satu indikator mutu dalam penilaian kinerja dan proses akreditasi (Jones, B., 2019).

Pelaksanaan Identifikasi Pasien Terhadap Kategori Efektivitas

Berdasarkan hasil tabel uji Rank spearman di atas, diketahui bahwa nilai korelasi spearman antara pelaksanaan identifikasi pasien terhadap kategori efektivitas sebesar 0,342 dengan nilai signifikan 0,011, yang artinya nilai signifikan lebih kecil dari taraf signifikan (< 0,05). Nilai tersebut menunjukkan adanya korelasi positif antara pelaksanaan identifikasi pasien dengan mutu pelayanan rumah sakit dalam aspek efektivitas. Maka diambil keputusan Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga hasil ini mengindikasikan bahwa Pelaksanaan identifikasi pasien berpengaruh terhadap mutu pelayanan rumah sakit. Penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan olewh Enzelina tentang "pengaruh pelaksanaan identifikasi pasien secara benar terhadap mutu pelayanan kesehatan di ruang kebidanan". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara sosialisasi pelaksanaan identifikasi pasien yang benar dengan mutu pelayanan kesehatan. Nilai korelasi (r) sebesar 5,517 menunjukkan hubungan kuat dan positif, mengindikasikan bahwa semakin baik pelaksanaan identifikasi pasien, semakin meningkat pula mutu pelayanan kesehatan (Enzelina, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi pasien tidak hanya penting untuk keamanan dan responsivitas pelayanan, tetapi juga dapat meningkatkan efektivitas pelayanan. Pelaksanaan identifikasi pasien berpengaruh terhadap efektivitas pelayanan, karena dengan identifikasi yang tepat dapat mencegah kesalahan dalam pemberian obat, pengambilan tindakan medis, dan prosedur lainnya Kesalahan dalam identifikasi dapat menyebabkan penanganan yang salah, yang tidak hanya merugikan pasien tetapi juga dapat memperpanjang waktu perawatan dan meningkatkan biaya. Dengan identifikasi yang benar, pasien menerima perawatan yang tepat sejak awal, sehingga meningkatkan efektivitas secara keseluruhan. Identifikasi yang tepat juga membantu dalam pengelolaan rekam medis yang akurat, yang sangat penting untukmengambil keputusan medis yang cepat dan tepat (Enzelina, 2019).

Pelaksanaan Identifikasi Pasien Terhadap Kategori Efesiensi

Berdasarkan hasil uji Rank-spearman, bahwa nilai korelasi spearman antara pelaksanaan identifikasi pasien terhadap kategori efesiensi sebesar 0,466, dengan nilai signifikan lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0,000 < 0,05. Nilai tersebut menunjukkan adanya korelasi positif antara pelaksanaan identifikasi pasien dengan mutu pelayanan rumah sakit dalam kategori efesiensi. Maka diambil keputusan Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga hasil ini mengindikasikan bahwa Pelaksanaan prosedur identifikasi pasien berpengaruh terhadap mutu pelayanan rumah sakit. Hasil penelitian ini di dukung oleh Penelitian Machelia dengan judul Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan ketepatan dentifikasi pasien oleh perawat sebelum pemberian obat di instalasi rawat inap. Menunjukkan hasil bahwa, Pengetahuan, sikap, dan budaya keselamatan perawat berpengaruh pada pelaksanaan identifikasi pasien yang tepat. Sehinga perawat dengan pengetahuan yang tinggi dan budaya keselamatan yang kuat cenderung melakukan identifikasi pasien dengan benar, sehingga meningkatkan efisiensi pelayanan

(Machelia Champaca Nursery et al., 2021).

Pelaksanaan identifikasi pasien yang baik berpengaruh terhadap efektivitas pelayanan karena memastikan banwa semua tindakan medis dilakukan dengan informasi yang benar. Identifikasi pasien yang akurat merupakan langkah penting dalam meningkatkan efesiensi pelayanan dengan mengurangi kesalahan dan duplikasi selama proses pelayanan. Seperti pengambilan spesimen yang salah atau kesalahan pengelolaan obat atau penundaan aktivitas. Hal ini mencegah terbuangnya sumber daya seperti waktu, tenaga, dan peralatan medis. Mencegah terulangnya kesalahan identifikasi pasien memungkinkan pengujian berulang (Arini et al., 2018). Identifikasi pasien yang akurat membantu tenaga kesehatan untuk dengan mudah mengidentifikasi pasien yang mereka rawat dan mengakses informasi medis. Hal ini dapat menghemat waktu yang terbuang dalam mencari informasi pasien yang tepat, sehingga tenaga keschatan dapat fokus memberikan pelayanan kepada pasien (Cahyono A, 2015). Dengan identifikasi yang akurat, petugas kesehatan dapat bekerja lebih efisien, mengurangi risiko kesalahan dan meningkatkan kepuasan pasien melalui pelayanan yang lebih cepat dan tepat sasaran.

Pada saat melakukan penelitian, peneliti tidak mendampingi secara langsung untuk pengisian kuesioner. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu antara responden dan peneliti. Dimana aktivitas responden yang padat pada saat kerja dalam waktu yang sama pada saat penelitian. Sehingga kuesioner penelitian disebarkan menggunakan g-form.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini mayoritas responden didominasi oleh perempuan berusia 25-30 tahun dengan pendidikan S1 Keperawatan dan pengalaman kerja 1-3 tahun, yang mayoritasnya telah mengikuti pelatihan identifikasi pasien. Perawat dalam melaksanakan identifikasi pasien sebagian besar sudah berjalan dengan baik. Hal ini didukung oleh pernyataan mayoritas responden yang selalu melaksanakan identifikasi pasien dengan benar dan sesuai dengan SOP. Secara umum, perawat di ruang rawat inap RS Bhakti mulia telah menyediakan layanan yang ber,mutu tinggi bagi pasien. Hal ini dibuktikan dengan tingginya persentase responden yang memiliki kemampuan baik di keempat indikator mutu pelayanan rumah sakit. Pelaksanaan identifikasi pasien memiliki pengaruh positif terhadap mutu pelayanan di ruang rawat inap. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kedua variabel tersebut.

Pelaksanaan identifikasi pasien dan dibuat kebijakan dan prosedur yang jelas dan tegas terkait dengan identifikasi pasien, dan sosialisasi yang menyeluruh kepada seluruh staf rumah sakit. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya dengan menambahkan variabel penelitian, mengembangkan desain penelitian, serta memperluas sampel yang lebih besar dan lebih beragam, guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pengaruh identifikasi pasien terhadap kualitas pelayanan rumah sakit di berbagai jenis rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, D. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Sistem Identifikasi Pasien di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit.

Astinawati et all., (2019). Identifikasi Pasien Berpengaruh terhadap Keselamatan Pasien. In Journal of Hospital Management ISSN (Vol. 2, Issue 2).

Budi et al. (2019). Penerapan identifikasi pasien untuk meningkatkan keselamatan pasien di rumah sakit A. Jurnal Keperawatan Indonesia, 23 (2), 123-128.

Damanik, D., (2018). Hubungan Penerapan Identifikasi Pasien dengan Kualitas Pelayanan Keperawatan di Rumah Sakit Umum Pusat M. Djamil Padang. Jurnal Keperawatan Indonesia, 4(2), 113-118.

Eliwarti, E. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dalam Penerapan Identifikasi Pasien diruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUP dr. M. Djamil Padang. Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, 10(2), 344. https://doi.org/10.36565/jab.v10i2.353

Eliwarti, E. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dalam Penerapan Identifikasi Pasien diruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUP dr. M. Djamil Padang. Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, 10(2), 344.

Enok Sureskiarti (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Perawat dan Bidan dengan Penerapan Ketepatan Identifikasi Pasien. Jurnal Keperawatan.

Fachrurrozi et al., (2023). Systematic Literature Review. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran (JURRIKE), 2(1).

Febriani, N., & Siregar, T. (2020). Determinan Kepatuhan Perawat Mengidentifikasi Pasien Selama Pemberian Obat di Rumah Sakit. Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia, 10(01), 13– 20.

Hasibuan, et al., (2019). Pengaruh Penerapan Identifikasi Pasien Terhadap Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Medan. Jurnal Kesehatan Andalas, 6 (2), 112-116.

Jones, B., & Griffiths, K. (2019). The impact of patient identification practices on patient care quality. Journal of Nursing Care Quality, 34(2), 112-118.

Kurniawan, D. (2019). Pengaruh Pelaksanaan Prosedur Identifikasi Pasien Terhadap Mutu Pelayanan Rumah Sakit. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 1-8.

Machelia champaca nursery (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Ketepatan Identifikasi Pasien Oleh Perawat Sebelum Pemberian Obat Di Instalasi Rawat Inap Rsud Tamiang Layang. Jurnal Keperawatan Suaka Insan.

Mutmainnah (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Mutu Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap Di RSUP. Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. Journal Of Muslim Community Health (JMCH), 2(1).

Nur Aeni, W., (2019). Satu Rumah Sakit Di Indonesia Masih Belum Optimal. 11(2), 2087– 5053.

Paraisu (2023). Peran Dan Fungsi Mutu Pelayanan Kesehatan Di Rumah Sakit. Ardiani, D. (2015). Hubungan Pelaksanaan Identifikasi Pasien dengan Mutu Pelayanan Rumah Sakit. Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas. 53- 58.

Permenkes (2022). din.kemses.go.id. Indikator Nasional Mutu Pelayanan Kesehatan.

Rahmawati, N. (2017). Hubungan Pelaksanaan Identifikasi Pasien dengan Mutu Pelayanan Rumah Sakit pada Kategori Responsivitas Pelayanan. Jurnal Keperawatan Indonesia, 22(3), 182-1.

Salkowski, A., & Lipsitz, L. A. (2022). Improving Patient Identification Accuracy: A Multifaceted Approach. Patient Safety, 24(1), 52-57.

Setiawan, B. (2012). Hubungan Karakteristik Individu (Usia, Jenis Kelamin, dan Pendidikan) dengan Kinerja Perawat di Ruang Rawat Intensif Anak di Rumah Sakit Umum Pusat M. Djamil Padang. Jurnal Kesehatan Andalas. 111116.

Setyowati, F. D., Dkk. (2018). Hubungan Pelaksanaan Identifikasi Pasien Secara Benar Terhadap Mutu Pelayanan Kesehatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soetomo Surabaya. Jurnal Keperawatan UBAYA, 5(2), 11.

Sholikhah et all., (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien Di Rawat Inap Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Sekapuk. Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI), 7(2).

Smith, J. (2023). The Influence of Patient Identification Procedures on Hospital Service Quality In Inpatient Settings. Journal of Hospital Administration.

Solehudin, S. (2023). Analisis Penerapan Identifikasi Pasien. Analisis Penerapan Identifikasi Pasien, 1(1), 85–95.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Pamungkas A.R, (2017). Metodologi Riset Keperawatan. Trans Info Media, Jakarta. Donsu (2019). Metodologi Penelitian Keperawatan . PUSTAKABARUPERS.

Susanti, D. A., Yulianto, C., & Hartono, S. (2017). Pengaruh Penerapan Identifikasi Pasien yang Benar Terhadap Efisiensi Penggunaan Sumber Daya di Rumah Sakit. Jurnal Teknologi Informasi dan Kesehatan, 2(2), 187-192.

Swastikarini, S. (2018). Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Kerja Perawat Pelaksana Dengan Pelaksanaan Ketepatan Identifikasi Pasien Di Ruang Rawat Inap. Jurnal Ilmiah STIKES Kendal Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, 8(2).

Utami et all., (2020). Peran Metode Failure Mode and Effect Analysis (FMEA) terhadap Mutu Pelayanan Rumah Sakit: Systematik Review. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20 (3), 932.

Wardani, N. (2023). Volume 1 ; Nomor 3. 208– 214. https://doi.org/10.59435/gjmi.v1i3.74

Yuniar, N. (2019). Pengaruh Beban Kerja, Stres Kerja, Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Perawat Pasien Covid-19.